

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Situasi *lockdown* dan kebijakan *social distancing* bertentangan dengan sifat alami manusia sebagai makhluk sosial dengan menimbulkan jarak fisik dan emosional antarindividu yang seharusnya dapat saling memberi dukungan (Touyz dkk., 2020). Akibatnya, berbagai aspek kehidupan mulai beralih memanfaatkan media *online* dan terjadi peningkatan aktivitas *online*. Masyarakat menjadi lebih bergantung kepada aplikasi dan internet untuk bersosialisasi maupun mencari hiburan (Chaffey, 2021; Domo, 2021).

Selama pandemi, Tinder dilaporkan menjadi salah satu wadah bagi masyarakat, khususnya anak muda untuk memenuhi kebutuhan akan interaksi maupun sekedar menyibukkan diri (Chisom, 2021; Dietzel dkk., 2021; Tinder, 2021b). Pada tanggal 29 Maret 2020 yang saat itu beberapa negara memulai *lockdown* dan pembatasan sosial, pengguna Tinder dilaporkan mencapai jumlah ‘*swipe*’ terbanyak sejak diluncurkan, yaitu 3 miliar ‘*swipe*’ dalam sehari. Percakapan harian pun meningkat 12% pada pertengahan Februari hingga akhir Maret di Britania Raya (Shaw, 2020). Tinder menempati peringkat pertama *dating app* di dunia dengan lebih dari 6,5 juta unduhan pada bulan Mei 2021 (Statista, 2021a).

Online dating adalah kegiatan menggunakan situs atau aplikasi kencan untuk mendapatkan pasangan romantis (Finkel dkk., 2012). *Dating app* telah merevolusi cara mencari pasangan dan memberi pengguna akses ke banyak pasangan potensial dengan pengoperasian yang nyaman dan mudah (Gatter & Hodgkinson, 2016).

Individu dapat menemukan pasangan maupun teman baru hanya dengan mengunduh *dating app* melalui *smarthphone* dan mengoperasikannya kapan pun (Meyer, 2016). Berbanding terbalik dengan kencan *offline*, yang mana pertemuan antarpihak terjadi secara natural dalam kehidupan sehari-hari, misalnya lewat pertemanan/jaringan sosial (*social network overlap*), pertemuan langsung, atau kombinasi keduanya.

Selain Tinder, terdapat banyak aplikasi kencan lainnya dengan pengoperasian dan target pengguna yang beragam, misalnya Bumble. Bumble merupakan *platform* kencan yang dirancang untuk memposisikan perempuan sebagai insiator atas hubungan dan percakapan (Bumble, 2021b). Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan bobot peran gender dalam inisiasi hubungan. Hal ini berbeda dengan aplikasi Tinder, di mana baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk menjalin relasi sejak awal pengoperasian aplikasi kencan.

Menurut data laporan Tinder, mayoritas pengguna Tinder berada pada rentang usia 18-25 tahun (Tinder, 2021a) yang diketahui merupakan *emerging adult*. *Emerging adulthood* menjadi masa eksplorasi berbagai peluang dalam hal percintaan atau pembentukan hubungan intim berkomitmen. Keterlibatan dalam interaksi sosial yang intim akan memberi pengaruh besar terhadap kesejahteraan *emerging adult* (Her & Timmermans, 2020). Oleh karena itu, mereka akan sering terlibat dalam kencan dan hubungan seksual di media sosial, situs internet lain, dan ponsel (Arnett, 2000; Coyne dkk., 2013).

Tinder merupakan *swipe-based dating application* (SBDA) di mana pengguna akan mengulas profil pengguna lain, lalu memilih untuk ‘geser kanan’ yang berarti

menyukai profil atau ‘geser kiri’ yang berarti menolak profil (Holtzhausen dkk., 2020). Komunikasi hanya dapat dilakukan jika kedua pengguna saling menunjukkan ketertarikan/*swipe right* dan menjadi ‘*Match*’. Sebagai media kencan *online*, Tinder menyediakan beberapa fitur yaitu *access*, *communication*, dan *matching* (Finkel dkk., 2012). *Access* merujuk pada ketersediaan pilihan pasangan potensial yang luas. Fitur ini membantu meningkatkan peluang pengguna mendapatkan pasangan dari banyaknya pengguna lain yang tersedia (Finkel dkk., 2012). Diketahui terdapat 75 juta pengguna aktif Tinder yang tersedia (Iqbal, 2021a). *Communication* ialah berbagai bentuk *computer-mediated communication* (CMC) yang memfasilitasi komunikasi antarpengguna. Sedangkan, *matching* merujuk pada penggunaan algoritma matematika untuk memasangkan pengguna dengan pengguna lain berdasarkan beberapa aspek (minat, usia, kedekatan lokasi, dan lain-lain) (Finkel dkk., 2012).

Di samping popularitasnya, berbagai penelitian ekstensif telah menyelidiki dampak kencan seluler pada inisiasi dan pengembangan relasional (Birnholtz dkk., 2014; Ranzini & Lutz, 2017; Sumter dkk., 2017). Namun, penelitian terkait hasil negatif tidak terduga seperti penolakan dan perpisahan hubungan dalam kencan seluler masih terbatas, padahal banyak penelitian terdahulu mengenai topik tersebut dalam kencan tradisional (De Wiele & Campbell, 2019). Proses pengembangan hubungan dapat kurang terstruktur dan jelas, terlebih pada fase *emerging adulthood* (Stanley dkk., 2011). Oleh sebab itu, hubungan romantis mereka cenderung rapuh, tidak stabil, dan sering berakhir (Fincham & Cui, 2011). Mengakhiri hubungan

bukanlah hal baru dan terdapat bermacam strategi yang dapat dipilih, salah satunya adalah *ghosting* yang saat ini mulai mendapatkan perhatian oleh para peneliti.

Ghosting adalah tindakan menghilang secara tiba-tiba dari kehidupan pasangan romantis tanpa adanya penjelasan dengan mengabaikan panggilan, teks, dan pesan media sosial mereka (Seldman, 2018). Perilaku ini mungkin telah muncul sejak lama dan menjadi semakin jelas dengan kehadiran media sosial dan teknologi. Ketika sangat mudah untuk menjalin relasi dan saling berkomunikasi, menjadi semakin jelas jika seseorang dengan sengaja mengabaikan orang lain (Gholipour, 2019). *Ghosting* menunjukkan bahwa komunikasi yang umumnya diperlukan pada strategi pemutusan hubungan sebelumnya, tidak lagi diperlukan agar pemutusan hubungan berhasil dilaksanakan (Koessler, 2019). Dalam konteks kencan seluler, *ghosting* didefinisikan sebagai tindakan menjalin hubungan dengan pengguna lain dan secara tak terduga menarik diri dari komunikasi tanpa memberikan penjelasan (De Wiele & Campbell, 2019). Istilah ‘hubungan’ tidak harus suatu hubungan yang jelas atau resmi. Setidaknya membutuhkan minat romantis timbal balik (*match*) dan interaksi antara pengguna dengan *match* sebelum adanya pembubaran hubungan (Koessler dkk., 2019; LeFebvre dkk., 2019).

Banyak *website* dari berbagai budaya dan blog akademis menampilkan cerita pengalaman *ghosting*. Hal ini menunjukkan *ghosting* sebagai fenomena budaya yang diakui secara umum (Engle, 2019; Storey, 2021). Bahkan, ‘*ghosting*’ pernah menjadi topik penelusuran tertinggi di Indonesia tahun 2020 (Google, 2021). Suatu studi menemukan 25,3% responden pernah menjadi penerima *ghosting* (*ghostee*) dan 21,7% pernah menjadi pelaku *ghosting* (*ghoster*) terhadap pasangan

romantisnya (Freedman dkk., 2019). *Ghosting* juga menjadi bentuk penolakan yang paling umum dialami oleh pengguna *dating app* dengan persentase 34,1% dari keseluruhan subjek (De Wiele & Campbell, 2019). Survei pada pengguna *dating app* Hinge melaporkan sebanyak 90% pengguna pernah menjadi *ghostee* dan 63% pengguna pernah melakukan *ghosting* kepada pengguna lain (Hinge, 2020).

Ghosting memiliki karakteristik sebagai pemutusan hubungan *indirect* dan *undesirable*, yang berarti strategi paling tidak berbelas kasih (Sprecher dkk., 2010). *Ghostee* melaporkan rasa sakit emosional seperti halnya ketika ditolak (Manning et al., 2019; Vilhauer, 2020). Mereka juga kerap menghabiskan waktu berjam-jam untuk mencari tahu kesalahan apa yang pernah dilakukannya ataupun berpikir dangkal terhadap dirinya sendiri (Timmermans dkk., 2020; Vilhauer, 2020; Walker, 2021). Misalnya, “Apakah saya tidak cukup cantik?” atau merasa gagal memenuhi standar (Manning dkk., 2019). Sedangkan, alasan seseorang mengalami *ghosting* lebih merujuk pada *ghoster*, bukan dengan *ghostee* (Psychology Today, n.d.).

Perilaku *ghosting* dapat dimunculkan oleh berbagai alasan dan dapat lebih menjelaskan tentang karakteristik pelaku *ghosting* itu sendiri (Popescu, 2019). Berbagai penelitian dan data survei menunjukkan adanya kelompok subjek yang tidak hanya sebagai korban *ghosting*, tetapi juga merupakan pelaku *ghosting* (Koessler dkk., 2019; LeFebvre dkk., 2019; Manning dkk., 2019; Thomas & Dubar, 2021). Mereka memiliki perbedaan sudut pandang (*disjunctive view*) ketika berada dalam posisi *ghoster* dan *ghostee* (Manning dkk., 2019). Selaku *ghoster*, mereka mendukung pengabaian sebagai cara terbaik untuk menyampaikan ketidaktertarikan, menghindari perasaan tidak nyaman karena menyakiti perasaan

pasangan, dan menilai *ghosting* lebih kurang menyakitkan daripada menolak secara terang-terangan (Hinge, 2020; Koessler dkk., 2019). Misalnya, seorang subjek menyebutkan bahwa, “Terkadang ini bisa menjadi hal yang mudah dilakukan. Anda bisa menjelaskan, tapi itu hanya akan memperburuk keadaan. Jadi, kamu hanya (memilih) berhenti merespon dan itu saja”. Namun ketika mengambil perspektif *ghostee*, hanya sebagian yang menoleransi pengabaian sebagai sinyal pemutusan hubungan (Koessler dkk., 2019) dan meminta *ghoster* untuk setidaknya memberikan penjelasan meskipun penolakan itu akan menyakitkan (Hinge, 2020; Manning dkk., 2019).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya proses rasionalisasi oleh pelaku *ghosting* yang disebut sebagai *moral disengagement*. *Moral disengagement* adalah pelepasan selektif dari standar moral individu (*moral identity*) yang umumnya mampu membuat seseorang berperilaku sesuai dengan norma moralnya. Namun ketika identitas moral ini dilepaskan atau tidak diaktifkan, individu akan bertindak dengan cara-cara yang menyimpang dan berusaha membenarkan perilakunya tersebut (Bandura, 1999). Pada dasarnya, manusia memiliki kebutuhan kuat untuk dipandang sebagai orang baik dengan cara membenarkan pilihan yang sebenarnya mementingkan dirinya sendiri. Pilihan itu dapat tidak sejalan dengan diri yang diinginkannya ataupun diri yang ingin diperlihatkannya kepada orang lain (Bowers, 2019). Penelitian sebelumnya oleh Navarro dkk., (2021) telah menemukan korelasi positif antara *moral disengagement* dengan intensi dan perilaku *ghosting* pada 626 populasi Spanyol berusia 18-40 tahun. Akan tetapi, studi tersebut meneliti perilaku *ghosting* tanpa berfokus pada suatu domain saja, misalnya konteks *online*.

Situasi kencan *online* memperkenalkan faktor kontekstual unik yang dapat memengaruhi penggunaan mekanisme pelepasan moral. Studi telah menunjukkan perbedaan toleransi dan ekspektasi pemutusan hubungan dalam kencan *online*. Sebanyak 36,1% partisipan tidak memiliki ekspektasi bahwa hubungan yang berawal di *online* harus diakhiri secara langsung/resmi, dan 44,6% menilai bahwa pemutusan hubungan secara langsung tidak perlu dilakukan (Koessler dkk., 2019). Perilaku *ghosting* dalam kencan *online* menjadi hal yang umum, baik bagi pelaku maupun *ghostee* (Manning dkk., 2019). Konteks *online* meningkatkan anonimitas, asinkronitas, dan apatis emosional yang dapat menonaktifkan identitas moral dibandingkan dalam konteks tatap muka (Saulnier, 2019). Selain itu, kehadiran fitur-fitur *online* akan memfasilitasi pelepasan moral (Runions & Bak, 2015). Misalnya fitur *unmatch*, *block contact*, dan pengaturan *hide/show* status *online* terakhir maupun *read receipts* yang memudahkan pengguna menunda memberi balasan/tanggapan, mengabaikan/tidak responsif, maupun memutuskan hubungan dengan *match* (Manning dkk., 2019). Opsi tersebut merupakan pilihan yang tidak pantas dilakukan saat komunikasi tatap muka dalam kencan tradisional (Tong & Walther, 2011).

Di sisi lain, aplikasi Bumble memiliki aturan berkomunikasi di mana perempuan perlu segera memulai percakapan dengan *match* setelah *match* terbentuk dalam waktu 24 jam. Keberhasilan komunikasi pertama ini akan menentukan apakah mereka dapat mempertahankan *match*/kecocokan. Jika setelah 24 jam pengguna belum juga menerima respon dari *match*, maka kecocokan antarpengguna akan berakhir (Bumble, 2021a). Selain itu, pengguna Bumble dapat

memilih satu di antara dua mode penggunaan aplikasi, yaitu berkencan atau berteman. Artinya, aplikasi ini juga memastikan kecocokan motif pengguna dengan pengguna lain yang dapat meminimalisir terjadi pemutusan hubungan akibat perbedaan motif dengan *match* (Bumble, 2021b). Oleh karena itu berbeda dari Tinder, aplikasi Bumble cenderung mendorong keberlangsungan hubungan antarpengguna dengan memastikan kesamaan motif dan memotivasi pengguna untuk menjaga komunikasi dengan pengguna lain.

Ketersediaan akses pasangan alternatif yang luas dan kemudahan mengembangkan relasi romantis dengan lebih dari satu pengguna menyebabkan pengguna lebih mudah menolak pengguna lain dan *ghosting* menjadi tidak terlalu berdampak, -pengguna dapat mengadopsi sikap '*go onto the next one*' (Koessler, 2019; Timmermans dkk., 2020; Vilhauer, 2020). Menurut Koessler dkk. (2019), hal ini dapat dipengaruhi oleh sifat kencan *online* yang telah mengubah kencan menjadi sesuatu yang dapat dibuang setelah sekali dipakai. Sehingga, individu hanya memandang pasangannya sebagai pasangan lainnya dalam suatu daftar panjang *match* yang dimilikinya (Coen, 2015). Setelah pengguna mengembangkan pola pikir konsumerisme dalam kencan dan tersedianya fitur yang mendukung pemutusan hubungan dengan *match*, mereka dapat merasa dibenarkan untuk melakukan *ghosting* kepada pengguna lain (Manning dkk., 2019). Kondisi ini konsisten dengan temuan penelitian Saulnier (2019) yang menemukan kecenderungan pelepasan moral yang lebih tinggi dalam interaksi *online* daripada situasi *offline*.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk menginvestigasi lebih lanjut hubungan antara *moral disengagement* dan kecenderungan perilaku *ghosting* dalam kencan *online* Tinder. Menurut teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*), seseorang yang memiliki pandangan negatif terhadap perilaku *ghosting*, seharusnya tidak memunculkan perilaku *ghosting*. Sedangkan kenyataannya, mereka juga melakukan *ghosting* dan berusaha membenarkan perilakunya yang bahkan tidak sesuai dengan standar moralnya. Menurut tinjauan literatur oleh peneliti, keterkaitan tersebut mungkin ada mengingat motif yang ditunjukkan *ghoster*, karakteristik CMC dan berbagai fitur dalam kencan *online* Tinder yang dapat meyakinkan pengguna bahwa *ghosting* dibenarkan dalam konteks kencan *online*. Studi ini dapat memperdalam penelitian *ghosting* sebelumnya yang masih terbatas dalam mengidentifikasi faktor-faktor individual yang dapat memengaruhi kecenderungan perilaku *ghosting*, terutama di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Teknologi telah memengaruhi interaksi sosial dalam banyak hal, salah satunya terkait kemudahan dan percepatan laju kehidupan. Begitu juga aplikasi kencan *online* Tinder yang mampu mempersingkat waktu yang dibutuhkan untuk menjalin hubungan dengan orang baru sekaligus menjadi ruang/media praktik interaksi sosial (Rosa, 2003; Stoicescu, 2020). Perubahan ini tidak hanya tentang lokasi pertemuan, namun juga dalam gaya hubungan, perkembangan, dan retaknya hubungan romantis (Hetsroni, 2019; Navarro dkk., 2021). Meskipun telah banyak penelitian terkait inisiasi dan pengembangan relasional pada kencan *online*, masih terbatas

penelitian yang menyelidiki tentang fenomena pemutusan hubungan (De Wiele & Campbell, 2019). Di samping manfaatnya dalam menghubungkan antarpengguna dengan mudah, beberapa fitur juga memberi peluang untuk pengguna membubarkan hubungan yang tidak lagi diinginkan tanpa perlu memperjelas pemutusan hubungan. Hal tersebut dapat disebut sebagai *ghosting* (LeFebvre dkk., 2019; Manning dkk., 2019). *Ghosting* merupakan pemutusan hubungan secara sepihak dengan pasangan/pihak yang pernah memiliki minat romantis melalui penghentian komunikasi yang dimediasi teknologi tanpa adanya penjelasan verbal tentang pemutusan hubungan atau ketidaktertarikannya (Koessler dkk., 2019).

Karakteristik perilaku *ghosting* yang meninggalkan tanda tanya bagi *ghostee*, terkadang menyebabkan *ghostee* berpikir dangkal atau menyalahkan dirinya sendiri (Timmermans dkk., 2020; Walker, 2021). Seringkali *ghostee* mencari-cari kesalahan atau kekurangan apa yang dimilikinya hingga membuat pasangannya memutuskan kontak secara sepihak (Manning dkk., 2019; Vilhauer, 2020). Hal tersebut dapat membuat *ghostee* memiliki kecenderungan *post-breakup personal growth* yang lebih kecil dibandingkan individu yang diputuskan secara langsung (Koessler dkk., 2019). Meskipun perilaku *ghosting* umum terjadi, masih terbatas penelitian yang menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan munculnya perilaku *ghosting* (Freedman dkk., 2019; Navarro dkk., 2021).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, identifikasi dari masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Emerging adulthood* dikenal sebagai *digital natives* yang mendominasi media sosial secara keseluruhan, termasuk di antaranya yaitu aplikasi kencan *online* Tinder

(Iqbal, 2021b; Papadimitropoulou, 2019). Masa ini mencakup periode eksplorasi hubungan romantis dan seksual dengan peningkatan peluang dalam mempertimbangkan hubungan dan identitas mereka (Morgan, 2012). Hubungan romantis *emerging adulthood* cenderung kurang terstruktur, rapuh/tidak stabil dan sering berakhir (Fincham & Cui, 2011; Stanley dkk., 2011). Beckmeyer & Jamison (2019) menemukan bahwa *emerging adult* cenderung mempersepsikan dirinya mampu memutuskan hubungan dengan cara yang tepat, namun tidak diketahui apakah mereka benar melakukannya ketika saatnya tiba. *Emerging adult* juga mempercayai bahwa *ghosting* adalah pemutusan hubungan yang tidak pantas dilakukan (*moral identity*). Namun, hampir 30% dari partisipan pernah melakukan *ghosting* dan 44,2% pernah menjadi *ghostee* sekaligus *ghoster*. Mereka membenarkan perilaku *ghosting* dengan alasan bahwa mereka masih muda ketika itu dan bertindak *immature* (LeFebvre dkk., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa *emerging adult* mungkin memiliki kecenderungan untuk menonaktifkan *moral identity* dalam pemutusan hubungan dan membenarkan perilakunya –suatu mekanisme dalam *moral disengagement*.

Moral disengagement adalah proses kognitif yang meyakinkan individu bahwa standar peraturan dan etika tidak lagi berlaku bagi dirinya pada situasi atau konteks tertentu (Bandura dkk., 1996). Terdapat 8 mekanisme dalam *moral disengagement*, yaitu *moral justification*, *advantageous comparison*, *diffusion of responsibility*, *displacement of responsibility*, *euphemistic labelling*, *attribution of blame*, *distortion of consequences*, dan *dehumanization*. Individu dengan *moral disengagement* yang tinggi akan merasionalisasi tindakannya dengan beberapa

mekanisme tersebut untuk meminimalisir *self-censure* (Bandura, 2002). Navarro dkk. (2021) telah menemukan adanya korelasi positif antara *moral disengagement* dan perilaku *ghosting*. Seseorang dapat berpikir bahwa tidak adil untuk memutuskan komunikasi dengan pasangan tanpa memberikan penjelasan apapun guna menghindari konfrontasi langsung. Namun jika mekanisme pelepasan moral diaktifkan, mereka dapat melepaskan diri dari ‘ketidakadilan’ perilaku *ghosting* dan melakukan *ghosting* tanpa rasa bersalah. Dengan begitu, semakin tinggi *moral disengagement* yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula intensi dan perilaku *ghosting* (Navarro dkk., 2021).

Karakteristik dan fitur dalam kencan *online* memberikan kemudahan bagi pengguna melakukan *ghosting*. Fitur akses dalam Tinder dapat menyebabkan pengguna memandang pengguna lain hanya sebagai daftar panjang *match*, sehingga mudah baginya untuk berpindah dari satu *match* ke *match* yang lain (Koessler, 2019; Manning dkk., 2019; Pronk & Denissen, 2020; Vilhauer, 2020). Di samping itu, sifat CMC dan tersedianya fitur pemutusan hubungan dalam Tinder dapat membuat pengguna mempersepsikan bahwa perilaku *ghosting* dibenarkan dan merupakan hal yang umum dilakukan (Manning dkk., 2019). Hal ini tidak hanya memengaruhi pengguna sebagai pelaku *ghosting*, namun juga bagi *ghostee*. Beberapa sampel *ghostee* merespon tidak acuh dan tidak mengalami perubahan persepsi tentang pasangan mereka setelah mengalami *ghosting* (Koessler, 2019). Kondisi tersebut mungkin dapat dipengaruhi oleh toleransi atau ekspektasi pemutusan hubungan dalam kencan *online*. Penelitian oleh Koessler dkk. (2019) menunjukkan bahwa pengguna kencan *online* tidak berekspektasi bahwa

hubungannya harus diakhiri secara langsung dan resmi. Oleh sebab itu, konteks kencan *online* mungkin telah menormalisasi perilaku *ghosting*.

Dalam konteks Tinder yang memiliki karakteristik dan fitur yang disebutkan di atas, pengguna mungkin tidak menyadari jika perilaku yang dimunculkan merupakan *ghosting* (Timmermans dkk., 2020). Misalnya, pengguna berulang kali mencopot dan memasang aplikasi Tinder dengan menggunakan akun baru ketika merasa tidak berhasil dalam hubungan atau gagal menemukan *match* yang sesuai dengan kriteria pasangan idealnya (LeFebvre, 2018). Hal tersebut sama saja dengan memutuskan semua percakapan dengan *match* dan mencoba kesempatan kedua dengan akun yang baru (Timmermans dkk., 2020). Di samping itu, *moral disengagement* secara signifikan lebih sering terjadi pada interaksi *online* daripada tatap muka (Saulnier, 2019). Oleh sebab itu, peneliti ingin memfokuskan riset pada konteks kencan *online* Tinder dengan beberapa asumsi yang telah dijelaskan sebelumnya. Peneliti berniat untuk melakukan studi utama terkait hubungan antara *moral disengagement* dan kecenderungan perilaku *ghosting* secara lebih spesifik pada konteks Tinder dan *emerging adulthood* berusia 18-25 tahun di Indonesia.

Selain itu, manifestasi perilaku pengguna Tinder dapat berbeda-beda dipengaruhi oleh banyak faktor. Studi-studi terdahulu yang memprediksi penggunaan Tinder dengan faktor psikososial (status hubungan dan kepribadian) menemukan model regresi yang signifikan, namun sebagai besar variansnya belum mampu menjelaskan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Tinder merupakan suatu pembahasan yang kompleks dan perlu dijelaskan dengan faktor disposisional perilaku yang kompleks pula, misalnya gender (Fowler & Both, 2020;

McKittrick, 2014). Kompleksitas faktor ini dapat menjadi alasan mengapa ditemukan hasil yang kontradiktif antara satu sama lain (Bonilla-Zorita dkk., 2021; Schwarz dkk., 2020; Whitty & Joinson, 2008). Laki-laki cenderung menggunakan aplikasi kencan *online* untuk mendapatkan relasi jangka pendek, sementara wanita cenderung termotivasi pada hubungan jangka panjang (Schwarz dkk., 2020). Di samping itu, perempuan lebih sering menerima permintaan kencan yang memungkinkannya kurang menanggapi setiap permintaan (Tong & Walther, 2011) dan cenderung melakukan perilaku preventif dibandingkan laki-laki (Whitty & Joinson, 2008). Perbedaan motif dan kondisi tersebut diasumsikan dapat memengaruhi perilaku pengguna ketika menggunakan aplikasi kencan *daring*. *Ghosting* sebagai manifestasi dari perilaku *online* yang dilakukan oleh pengguna diasumsikan juga terkait dengan motif dan kondisi yang dialaminya tersebut. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan studi tambahan dengan mengeksplorasi variabel gender, terutama bagaimana hubungan *moral disengagement* dengan kecenderungan perilaku *ghosting* ketika gender dikontrol.

1.3 Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian perlu memiliki batasan agar ruang lingkup yang hendak diteliti tidak terlalu luas dan penelitian dapat lebih fokus untuk menjawab permasalahan penelitian. Peneliti membatasi penelitian ini dengan hubungan *moral disengagement* dan kecenderungan perilaku *ghosting* pada *emerging adulthood* dalam kencan *online* Tinder. Berikut batasan masalah dari beberapa konsep yang akan digunakan:

1.3.1 *Emerging Adulthood*

Fokus penelitian ini adalah *emerging adulthood* dengan rentang usia 18-25 tahun. Usia *emerging adulthood* merupakan masa transisi antara remaja akhir dan dewasa yang ditandai dengan perubahan dan eksplorasi berbagai kemungkinan kehidupan yang terbuka. *Emerging adult* secara bertahap akan menghasilkan pandangan dan pilihan tetap/*long term* terkait cinta, pekerjaan, dan pandangan dunia (Arnett, 2000).

1.3.2 *Tinder*

Tinder adalah aplikasi kencan *online* berbasis kedekatan lokasi geografis yang mencocokkan pengguna dengan pengguna lain berdasarkan ketertarikan satu sama lain. Tinder menyediakan akses yang melimpah kepada pasangan potensial dan berbagai bentuk CMC yang memfasilitasi pembentukan, pengembangan, dan pemutusan hubungan (Finkel dkk., 2012; Manning dkk., 2019). Kehadiran fitur-fitur tersebut dapat memudahkan pengguna menyampaikan keberatan dan memfasilitasi pelepasan moral (Runions & Bak, 2015; Tong & Walther, 2011).

1.3.3 *Moral Disengagement*

Moral disengagement adalah mekanisme kognitif yang mengarahkan individu untuk berperilaku di luar standar moral internal, namun tidak merasa bersalah atau tertekan setelah berperilaku demikian (Bandura, 1999). Terdapat delapan mekanisme *moral disengagement* yang bekerja dalam empat lokus, yaitu *moral justification*, *euphemistic language*, *advantageous comparison*, *displacement of responsibility*, *diffusion of*

responsibility, distortion/disregard of consequences, dehumanization dan *attribution of blame*. *Moral disengagement* bukanlah sifat disposisional yang bisa diukur dengan *one-size-fits-all measure*. Sehingga, perlu adanya penyesuaian tentang bagaimana mekanisme pelepasan moral dimanifestikan dalam bidang aktivitas tertentu (Bandura, 2016). Dalam penelitian ini, pengukuran konstruk *moral disengagement* akan disesuaikan dengan konteks *online*.

1.3.4 Ghosting

Ghosting merupakan suatu pemutusan hubungan secara sepihak dengan pasangan atau pihak yang pernah memiliki minat romantis dengan cara menghentikan komunikasi yang dimediasi teknologi (secara tiba-tiba atau bertahap) sebagai pengganti memberikan penjelasan verbal tentang ketidaktertarikan (Koessler dkk., 2019). Istilah ‘hubungan’ tidak harus suatu hubungan yang jelas atau resmi, setidaknya membutuhkan minat romantis dan interaksi antarindividu sebelum adanya pembubaran (Koessler dkk., 2019; LeFebvre dkk., 2019).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dipaparkan di atas, peneliti memiliki rumusan masalah yang didasari pada studi ekplanatoris (utama) pada pertanyaan pertama dan eksploratori (tambahan) pada pertanyaan kedua, yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan antara *moral disengagement* dan kecenderungan perilaku *ghosting* pada *emerging adulthood* dalam kencan *online* Tinder.
2. Apakah gender memiliki peran dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara *moral disengagement* dan kecenderungan perilaku *ghosting* pada *emerging adulthood* dalam kencan *online* Tinder.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan pada tipe riset yang dilakukan. Secara eksplanatoris, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *moral disengagement* dan kecenderungan perilaku *ghosting* pada *emerging adulthood* dalam kencan *online* Tinder. Secara eksploratoris, penelitian ini ingin melihat hubungan *moral disengagement* dan kecenderungan perilaku *ghosting* pada *emerging adulthood* dalam kencan *online* Tinder ketika gender dikontrol.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Memberikan informasi dalam kajian keilmuan psikologi terkait konteks penelitian *ghosting* di Indonesia dan hubungannya dengan *moral disengagement* dalam kencan *online* Tinder
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi, kajian maupun literatur bagi penelitian selanjutnya yang ingin melakukan

penelitian lebih lanjut mengenai perilaku *ghosting* dalam kencan *online* Tinder.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan informasi terkait hubungan *moral disengagement* dan kecenderungan perilaku *ghosting* dalam kencan *online* Tinder bagi pihak yang bekerja di bidang pengembangan aplikasi. Misalnya, terkait pengawasan data diri pengguna. Jika aplikasi mampu memastikan kesesuaian antara profil pengguna dalam Tinder dan data diri yang sesungguhnya, hal ini mungkin dapat mengurangi *online disinhibition effect* dalam kencan *online* Tinder. Pengguna mungkin akan berpikir kembali sebelum melakukan *ghosting* terhadap pengguna lain karena transparansi informasi diri yang perlu dijaganya.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian bagi pihak pengembang aplikasi kencan *online* untuk dapat mendeteksi lebih dini perilaku-perilaku negatif lainnya yang seringkali muncul dalam praktik kencan *online*. Mereka juga dapat melakukan intervensi atas identitas moral pengguna untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hubungan antarpengguna kencan *online*.